

Indonesian Background Speakers

(Section I — Listening and Responding
Part A and Part B)

Transcript

Familiarisation Text

- FEMALE: Hallooo... apa kabar? Lama nggak jumpa nih!
- MALE: Iya. Saya baru pulang dari liburan di Semarang, Jawa Tengah.
- FEMALE: Gimana cuaca di sana?
- MALE: Wah, sedang musim hujan dan banjir, karena Semarang adalah kota pantai.
- FEMALE: Tentunya lembab juga ya.
- MALE: Memang! Apalagi kalau hujannya hanya sebentar, lalu disusul dengan cuaca yang panas.

Section I — Listening and Responding

Part A

Question 1

- FEMALE: Selamat malam, pendengar. Berikut ini penggalan dari film terbaru tentang suka-duka seorang anak muda kontemporer.
- MALE: Generasi tua selalu bilang kehidupan generasi muda itu enak, nyaman, semua serba gampang.

(*Sigh*) (*Ironic laugh* Hehehe)... Kalau saja mereka tahu... (*Sigh*)

Aku selalu *capek*, letih, lesu, lelah. Tiap malam kurang tidur. Tiap hari harus bangun pagi-pagi, supaya tidak terlambat naik bus. Tentu saja *nggak* sempat makan pagi. Turun dari bus harus *ngejar* kereta api. Di dalam kereta api harus berdiri karena tidak ada tempat duduk yang kosong. Sampai di sekolah, kelas belum mulai sudah *capek duluan*.

Tuntutan studi beraaat sekali. Kalau jaman kakek-nenek dulu, guru banyak menulis di papan tulis kemudian disalin ke buku catatan oleh para siswa. Kalau sekarang guru pakai *smart board*, jadi informasi yang diberikan jauh lebih banyak. Satu jam saja mereka bisa memberikan bahan yang dulu diajarkan selama seminggu. Tapi itu pun masih dianggap tidak cukup. Kami harus pakai komputer untuk mengakses jadwal kelas, bahan kelas, informasi tentang studi, tentang sekolah, guru-guru, widya wisata, pekerjaan rumah, tugas-tugas, biaya ini-itu, pokoknya *seabreg deh!* Setiap tugas harus didukung dengan penelitian. Untuk menyelesaikan satu tugas saja kami harus bekerja keras berjam-jam atau bahkan berhari-hari! Belum selesai satu, dua tiga empat yang lain sudah menunggu! Seperti gulungan ombak susul-menyusul. Dan tugas akhir semester ibaratnya *kayak* Tsunami!

Mengapa aku harus lahir di jaman ini? Bisakah aku lari dari semua ini? Rasanya tak mungkin! Aku tak mau mengecewakan ayah dan ibu. Mereka telah membanting tulang membiayai studiku. Mereka mau aku sukses dalam karier. Selain itu aku juga tak mau dikucilkan oleh teman-teman. Teman-teman kurang suka anak yang *bego*, ketinggalan jaman atau *gaptek*. Kita harus sering-sering pergi dengan mereka ke pantai, *shopping* di mal, nonton film, nonton konser, beli *gadget* terbaru. Adaaa aja permainan baru di komputer yang harus dipelajari. Tak mungkin aku mengingkari tuntutan jaman karena, jujur saja, semuanya itu adalah harapan, kemauan, aspirasi dan ambisiku juga!

Karena itu aku selalu capek –*capek* badan, *capek* mental, *capek* jiwa! *Kayaknya* ini memang takdir generasi muda – terkuras habis jiwa-raga! Aku telah jadi robot yang kehabisan baterai, pesawat yang kehabisan bahan bakar. Namun *nggak* mungkin ‘kan, jaman robot dan pesawat berubah kembali menjadi jaman pedati?

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 1 – News item

ANNOUNCER: Saudara, penduduk di banyak daerah industri kembali menggelar unjuk rasa menentang penggunaan batubara sebagai bahan bakar tenaga listrik. Meskipun mereka mengakui telah menikmati meningkatnya taraf hidup karena banyaknya lapangan kerja yang disediakan, mereka mengeluhkan adanya polusi udara dari asap hasil pembakaran batubara yang mengakibatkan gangguan kesehatan seperti berbagai penyakit pernafasan. Bahkan mereka mengkhawatirkan adanya polusi air, dan dampak negatif pada peternakan dan pertanian. Berikut adalah pendapat pakar lingkungan, Dr Rusli.

DR RUSLI: Batubara bukan bahan bakar yang ramah lingkungan. Sebabnya:

- | | |
|-------------------|---|
| Satu 1 | Batubara menghasilkan gas SO ₂ , penyebab gangguan paru-paru |
| Dua 2 | Juga menghasilkan gas NO ₂ yang bersama gas SO ₂ menyebabkan fenomena ‘hujan asam’. Ini yang berdampak buruk pada pertanian dan peternakan |
| Tiga 3 | Gas lain hasil pembakaran batubara adalah CO ₂ yang menimbulkan ‘green house effect’ yang selanjutnya mengakibatkan pergeseran cuaca atau pemanasan global |
| Empat 4 | Pembangkit Listrik Tenaga Batubara juga menghasilkan cemaran logam-logam berat. Belum lagi partikel-partikel debu yang menumpuk menjadi limbah abu batubara yang sangat berbahaya |
| Dan yan ke lima 5 | Memang ada teknologi batubara bersih, tetapi kendalanya adalah biaya yang sangat tinggi. |

ANNOUNCER: Pendengar, pertanyaannya sekarang adalah: masihkah pemerintah akan terus mengembangkan PLT batubara?

Section I — Listening and Responding

Part B

Question 2, Text 2

IWAN: Untung aku dengar siaran radio itu, Santi. Aku sedang mengumpulkan informasi tentang batubara sebagai sumber energi listrik untuk menulis artikel majalah sekolah. Aku setuju 100% dengan Dr Rusli! Tulisanku mungkin akan kuberi judul ‘Hentikan penggunaan batubara sebagai sumber energi listrik di Indonesia!’

SANTI: Wow, wow, wow, tunggu dulu! Menurutku Indonesia harus terus menggunakan batubara. Sekarang Indonesia menjadi negara industri yang patut diperhitungkan secara global lho Wan. Bahkan kedepannya akan terus berkembang.

IWAN: Tapi batubara akan habis, lalu gimana menopang laju perkembangan itu?

SANTI: Itu mah tidak usah kuatir. Indonesia, lebih-lebih Sumatra dan Kalimantan, punya cadangan batubara yang berjibun untuk memasok pembangkit listrik ini. Jadi dari segi keajegan pasokan batubara, industri Indonesia terjamin.

IWAN: Lho, dari mana kamu tahu, San?

SANTI: Aku ‘kan cewek modern’. Kita beruntung lho, karena pembangkit listrik tenaga batubara biaya produksinya rendah. Jadi industri Indonesia bisa bersaing di pasar internasional. Kalau investor asing mau nanam modal di Indonesia pun, mereka tidak enggan.

IWAN: Wah, kamu jenius deh, San. Bisa jadi menteri nih. Cuma...

SANTI: Cuma... Cuma apa lagi?

IWAN: Cuma, katanya batubara tidak ramah lingkungan.

SANTI: Emang ada benarnya Wan, tapi emisi batubara bisa diatasi dengan teknologi. Pemerintah kita sudah pikirkan itu. Ndak mungkin kan masa depan anak-cucu diabaikan. Percaya dikit lah sama pemerintah kita.

IWAN: Ok-ok, maaf Bu Menteri, teruskan.

SANTI: Salah satu teknologi batubara bersih yang bisa digunakan namanya ‘Carbon Capture and Storage (CCS)’. Tapi jangan tanya cara kerja teknologi itu ya. Tanyalah pada Menteri Lingkungan Hidup. Sudah ya, aku kembali ke komputer.

IWAN: Dan aku akan menulis artikel ku.